

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹ Pendidikan juga diartikan sebagai “Usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.²

Pendidikan dalam UU Sisdiknas 2003 diartikan sebagai

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat satu titik tekan yang sangat penting menjadi perhatian, yakni ditetapkannya keimanan dan ketakwaan bagi terbentuknya manusia yang cerdas dan utuh. Hal ini tentunya berimplikasi pada semakin pentingnya peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1.

²Sudirman., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 4.

³Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, BAB I, ketentuan Umum Pasal 1, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), h. 7.

nasional. Peran pendidikan agama menjadi strategis dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan karena pendidikan agama merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Penjabaran dari tujuan pendidikan nasional di atas, maka secara khusus dirumuskan fungsi Pendidikan Agama adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli Ilmu Agama.⁴ Dalam rumusan lain disebutkan bahwa jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.⁵

Pendidikan agama Islam⁶ (PAI) bertujuan untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta berakhlak yang tinggi.⁷ Dalam konteks ini, PAI dijadikan sebagai salah satu fondasi dalam membangun karakter bangsa serta kepribadian peserta didik yang seimbang baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa, “PAI adalah usaha menumbuhkan daya pikir anak didik dan pengaturan tingkah lakunya atas dasar

⁴*Ibid.*, pasal 30 ayat 2, h. 23.

⁵Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119.

⁶Selanjutnya disingkat menjadi PAI .

⁷Bustami, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.103.

agama Islam dengan maksud mewujudkan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat serta dari segala aspek kehidupan”.⁸

Dasar pelaksanaan PAI yang terdapat dalam Alquran, di antaranya terdapat dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

PAI dijadikan sebagai media dalam membangun karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Mengutip pendapat Zakiah Darajat, bahwa PAI adalah “Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of Life*)”.⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Syamsu Yusuf yang mengutip pendapat Havighurs bahwa “Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas

⁸Shihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 62.

⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

perkembangannya”.¹⁰ Tugas-tugas perkembangan remaja menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hurlock mengemukakan bahwa “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”.¹¹

Senada dengan hal tersebut, dalam buku *Psikologi Agama* karya Jalaludin disebutkan bahwa peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan, adalah sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.¹²

Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan tingkah laku siswa:

1. Siswa harus hadir di sekolah
2. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangannya (konsep dirinya).
3. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
4. Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses.
5. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.¹³

¹⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 55.

¹¹*Ibid.*, h. 94.

¹²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 224 – 225.

¹³Syamsu Yusuf LN *op. cit.*, h. 95.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pendidikan berpulang pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Menurut Dimiyati dan Mujiono, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.¹⁴

Pembelajaran merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis oleh guru. Itu artinya pembelajaran bukanlah aktivitas spontan, tapi aktivitas yang terencana mulai dari penentuan materi, metode sampai pada penggunaan instrumen evaluasi.

Pembelajaran juga mengandung arti proses. Definisi ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, akan tetapi merupakan rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.¹⁵ Oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 283.

¹⁵Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 9.

Dalam kegiatan pembelajaran guru dihadapkan pada siswa. Siswa yang dihadapi oleh guru rata-rata satu kelas yang terdiri dari tiga puluh sampai empat puluhan orang yang mana tiap siswa memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan mengelola siswa agar belajar.¹⁶

Guru juga dihadapkan pada materi pembelajaran yang beragam. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang dapat membantu menyukseskan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seorang guru perlu memahami tentang pendekatan yang akan digunakannya sehingga nantinya akan memudahkan dalam pemilihan metode yang akan digunakan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini diajarkan dengan menggunakan metode-metode yang kreatif. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan, “Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kelas yang tidak bergairah dan kondisi anak yang kurang kreatif, dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat dan tujuan pembelajaran”.¹⁷

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas maka penulis merasa terdorong untuk mengadakan penelitian secara ilmiah tentang pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1

¹⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 158.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 39.

Martapura menunjukkan sudah hampir terlaksana dengan baik tetapi ada beberapa hal yang masih kurang seperti jarangx guru menggunakan bantuan media pembelajaran yang ada di sekolah

SMKN 1 Martapura merupakan sekolah kejuruan favorit di Kabupaten Banjar yang tiap tahunnya selalu di minati banyak pelajar. Selain itu adanya perbedaan pola pembelajaran di sekolah umum termasuk sekolah kejuruan dengan madrasah tentunya menjadi pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian di SMKN 1 Martapura ini.

B. Penegasan Judul

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi kesalahpahaman serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah-istilah berikut:

1. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹⁸
2. Pembelajaran diartikan sebagai “Usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi pihak lain agar melakukan aktivitas belajar, dengan kata lain pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjalin antara siswa dan guru dalam sebuah lingkungan yang telah dikondisikan sebelumnya”.¹⁹ Sedangkan

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prima, 2006), h. 127.

¹⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8.

yang dimaksud dengan pembelajaran di sini adalah berarti suatu proses yang terjadi pada saat belajar-mengajar berlangsung. Atau bisa diartikan sebagai suatu sistem yang mana didalamnya terdapat sejumlah komponen antara lain adalah tujuan, bahan, pelajar, guru, metode, situasi, dan evaluasi, yang kesemuanya itu saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

3. M. Arifin mengemukakan bahwa “Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.²⁰ Jadi Pendidikan Agama Islam di sini adalah mata pelajaran yang diberikan di SMKN 1 Martapura yang berisi materi Alquran, aqidah, ibadah dan akhlak yang diajarkan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah swt.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah pendekatan pembelajaran PAI adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang menjadi dasar pemikiran terhadap suatu rencana mengajar yang meliputi seluruh prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman yang diberikan pada peserta didik dalam menumbuhkan dan membina keperibadian anak berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

²⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 22.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah:

1. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Martapura?
2. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran tersebut di SMKN 1 Martapura?
3. Apa faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan pendekatan tersebut di SMKN 1 Martapura?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penulisan judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya PAI sebagai landasan dalam membentuk kepribadian anak
2. Penelitian yang berhubungan dengan pendekatan pembelajaran PAI sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya secara sistematis khususnya pada lokasi penelitian ini, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang.

3. Menurut pendapat penulis bahwa PAI, khususnya di SMK bukanlah sebuah prioritas, maka diperlukan strategi khusus dalam pelajaran PAI untuk menarik minat siswa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Martapura?
2. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran tersebut di SMKN 1 Martapura?
3. Apa faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan pendekatan tersebut di SMKN 1 Martapura?

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Dalam tatanan praksis penelitian ini suatu sumbangan pikiran untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI.
2. Dalam tatanan teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berarti bagi dunia pendidikan Islam.
3. Sebagai pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah ini lebih dalam.
4. Untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang secara garis besar dapat digambarkan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, meliputi pengertian pendekatan pembelajaran, jenis-jenis pendekatan pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendekatan pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, obyek dan subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.